

JOURNAL of dr. ALOEI SABOE (J IAS)

PENDIDIKAN ISLAM DAN TRANSFORMASI KESEHATAN HOLISTIK: KOLABORASI KEDOKTERAN, KESEHATAN MASYARAKAT DAN SPIRITUALITAS

Putri Ayu Tomu¹, Ainy Salshabilla Gella², Pandi Mohamad³, Kartika Dwi Cahyani Y. Dulungo⁴
Universitas Bina Mandiri¹, Universitas Muhammadiyah Makasar², IAIN Sultan Amai
Gorontalo³, Universitas Almarisah Makassar⁴

Email : putri.ayu@ubmg.ac.id, salshabillagella@med.unismuh.ac.id,
pandimohamad17082000@gmail.com, kcahayani0509@gmail.com.

ABSTRACT

Kesehatan merupakan aspek penting yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Namun, pendekatan kesehatan modern masih cenderung berfokus pada aspek biologis sehingga integrasi dimensi spiritual belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesehatan holistik dalam perspektif Islam, mengkaji peran ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat, serta menjelaskan peran pendidikan Islam dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Narrative Literature Review dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari literatur yang dipublikasikan pada tahun 2020–2025 melalui Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, serta buku dan dokumen ilmiah yang relevan. Sebanyak 15 literatur utama dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan dalam Islam merupakan konsep holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kolaborasi ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat mendukung terwujudnya pelayanan kesehatan yang komprehensif, sedangkan pendidikan Islam berperan sebagai media transformasi dalam membentuk perilaku hidup sehat melalui integrasi nilai-nilai spiritual, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis kesehatan holistik.

Kata Kunci: Ilmu Kedokteran, Kesehatan Holistik, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Islam, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor fundamental yang menentukan kualitas hidup, produktivitas, serta keberlangsungan aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Individu yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam belajar, bekerja, berinteraksi sosial, serta berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Sebaliknya, gangguan kesehatan dapat menurunkan kualitas hidup, menghambat produktivitas, dan membatasi partisipasi seseorang dalam

menjalankan fungsi sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, kesehatan dipandang sebagai modal utama dalam mewujudkan kesejahteraan individu dan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan [1]. Individu yang sehat secara fisik dan mental memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Kondisi kesehatan yang optimal meningkatkan kapasitas seseorang dalam belajar, bekerja, membangun relasi sosial, serta berkontribusi terhadap pembangunan

Submit: July 18th, 2026

Accepted: August 03th, 2026

Published: August 08th, 2026

Jurnal Ilmiah Dr. Aloei Saboe (JIAS) 2026

E-ISSN: 2985-4059, Vol.6, No.2, August 2026

masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kesehatan tidak lagi dipahami hanya sebagai kondisi terbebas dari penyakit, tetapi sebagai keadaan sejahtera yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada pengobatan penyakit, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan spiritual, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh [2]. Kompleksitas persoalan kesehatan modern, seperti meningkatnya penyakit tidak menular dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan perlu dipahami secara multidimensional dan tidak semata-mata bersifat medis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas layanan medis, terutama dalam aspek diagnosis, terapi, dan pengobatan penyakit. Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih didominasi oleh pendekatan biomedis yang berfokus pada aspek biologis tubuh. Pendekatan ini dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas masalah kesehatan manusia karena kondisi kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, paradigma kesehatan holistik atau biopsikososial-spiritual semakin berkembang sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami kesehatan individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, serta pemenuhan kebutuhan spiritual

berkontribusi terhadap proses penyembuhan, kualitas hidup, dan keberhasilan pelayanan kesehatan [3]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga preventif dan promotif dalam menjaga kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kesehatan memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan bagian dari amanah Allah Swt. yang harus dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Islam memandang kesehatan bukan hanya sebagai keadaan terbebas dari penyakit, tetapi sebagai nikmat sekaligus titipan dari Allah yang memungkinkan manusia menjalankan tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah di muka bumi secara optimal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dan bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt [4]. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yang terdiri atas dimensi jasmani dan rohani, sehingga kesehatan tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan penyakit, tetapi juga sebagai keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki unsur fisik dan spiritual yang saling melengkapi serta tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis memberikan berbagai prinsip dasar dalam menjaga kesehatan, seperti menjaga kebersihan (*taharah*), mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*halalan tayyiban*), memelihara kesehatan jiwa, serta memperkuat hubungan spiritual melalui ibadah. Keseimbangan antara jasmani dan

rohani tersebut menjadi dasar terwujudnya kesehatan yang paripurna menurut ajaran Islam [5]. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesehatan dalam Islam bersifat holistik dan sejalan dengan pendekatan kesehatan modern yang komprehensif.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan pendekatan ilmiah dalam bidang kesehatan. Pendidikan Islam selama ini cenderung lebih menekankan pada penguatan aspek akidah, ibadah, dan akhlak sebagai landasan utama pembentukan karakter dan fondasi kepribadian seorang muslim. Ketiga aspek tersebut merupakan nilai-nilai dasar yang saling berkaitan, di mana akidah menjadi dasar keyakinan, ibadah sebagai implementasi penghambaan kepada Allah Swt., dan akhlak sebagai manifestasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu dalam proses pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. [6]. Sementara itu, dimensi kesehatan sebagai bagian dari pembentukan manusia yang utuh belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Di sisi lain, ilmu kedokteran modern berkembang dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada aspek biologis dan klinis, sehingga dimensi spiritual sering kali kurang memperoleh perhatian dalam

praktik pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang lebih holistik, yaitu dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, fisik, dan spiritual agar mampu membentuk manusia secara utuh serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang berpusat pada pasien. [7].

Kesenjangan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai implikasi negatif, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Ketidakseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dapat menyebabkan rendahnya kesadaran hidup sehat, meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, serta lemahnya ketahanan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks masyarakat, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan publik dan meningkatnya beban sosial akibat berbagai permasalahan kesehatan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan modern dalam bidang kesehatan.

Meskipun kajian mengenai kesehatan dalam perspektif Islam maupun pendekatan medis modern telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih membahas kedua bidang tersebut secara parsial. Kajian kesehatan umumnya lebih berfokus pada aspek medis, biologis, atau teologis secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep kesehatan holistik. Padahal, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai media transformasi nilai yang mampu menginternalisasikan

perilaku hidup sehat melalui integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Keterbatasan integrasi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pendidikan Islam yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu kesehatan secara komprehensif, sehingga mampu membentuk individu yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual [8]. Selain itu, kajian yang menghubungkan secara sistematis antara spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat dalam satu kerangka pendidikan Islam yang utuh masih relatif terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya sintesis integratif yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu pendekatan holistik berbasis pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam peran pendidikan Islam dalam mentransformasikan konsep kesehatan holistik melalui integrasi spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis dalam penguatan kurikulum dan pembelajaran berbasis kesehatan holistik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesehatan holistik dalam perspektif islam yang mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual?

2. Bagaimana peran ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat dalam mendukung konsep kesehatan holistik tersebut?
3. Bagaimana pendidikan islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat dalam membentuk perilaku hidup sehat ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review* (studi kepustakaan naratif) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji, mengintegrasikan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian mengenai transformasi kesehatan holistik melalui integrasi spiritualitas, ilmu kedokteran, kesehatan masyarakat, dan pendidikan Islam. *Narrative Literature Review* memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan kajian yang berasal dari berbagai disiplin ilmu tanpa melakukan analisis statistik sebagaimana pada *systematic review* atau *meta-analysis*. Dengan demikian, metode ini tepat digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang utuh mengenai kesehatan holistik dalam perspektif Pendidikan Islam.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Strategi Pengumpulan Data dan Sumber Informasi

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran digital pada basis data jurnal bereputasi global, yaitu Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. Selain

itu, sumber data juga berasal dari buku ilmiah dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Proses pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci (keywords) berbasis logika Boolean, antara lain: (*Islamic education OR pendidikan Islam*) And (*holistic health OR kesehatan holistik*) And (*medicine OR kedokteran*) And (*public health OR kesehatan masyarakat*) And (*spirituality OR spiritualitas*).

Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 agar data yang digunakan mencerminkan perkembangan penelitian terbaru mengenai kesehatan holistik dan pendidikan Islam.

2. Prosesi Seleksi Literatur

Hasil penelusuran awal memperoleh sekitar 60 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi artikel, kualitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Dari proses tersebut diperoleh 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk ditelaah lebih lanjut. Setelah dilakukan telaah secara mendalam, dipilih 15 artikel utama yang paling representatif untuk dianalisis dan disintesis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut terdiri atas jurnal nasional, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang membahas pendidikan Islam, kesehatan holistik, spiritualitas, ilmu kedokteran, serta kesehatan masyarakat.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sampel Literatur

Untuk menjaga aktualitas, relevansi, dan kualitas data yang disintesis, ditetapkan kriteria seleksi artikel sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi:

- 1) Artikel jurnal ilmiah (penelitian maupun review), buku akademik, dan dokumen resmi.
- 2) Artikel menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
- 3) Terbit pada rentang tahun 2020–2025.
- 4) Fokus bahasan secara eksplisit mengulas keterkaitan antara pendidikan Islam dengan kesehatan holistik, baik dari aspek kedokteran, kesehatan masyarakat, maupun spiritualitas.

b. Kriteria Eksklusi:

- 1) Artikel atau sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.
- 2) Literatur yang bersifat populer dan tidak memenuhi standar akademik.
- 3) Dokumen yang tidak memiliki kejelasan sumber dan validitas ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Sebanyak 15 literatur utama yang telah memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data:

Membaca secara menyeluruh (skimming dan scanning) sumber terpilih untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Kategorisasi:

Mengelompokkan data ke dalam tema utama, yaitu konsep pendidikan Islam, prinsip kesehatan holistik, serta integrasi

antara kedokteran, kesehatan masyarakat, dan spiritualitas.

c. Sintesis dan Penarikan

Kesimpulan:

Sintesis dan Penarikan

Kesimpulan: Membandingkan, mengintegrasikan, dan mengontekstualisasikan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan kesimpulan teoritis yang utuh dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Konsep Kesehatan Holistik dalam Perspektif Islam: Integrasi Dimensi Fisik, Mental, dan Spiritual.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa seluruh artikel yang dianalisis memiliki kesamaan pandangan bahwa konsep kesehatan dalam Islam bersifat holistik dan tidak terbatas pada aspek fisik semata. Dari 15 literatur utama yang dianalisis, sebagian besar menegaskan bahwa kesehatan dalam perspektif Islam merupakan integrasi antara dimensi jasmani, mental, sosial, dan spiritual yang saling memengaruhi. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan keempat dimensi tersebut menjadi dasar terbentuknya kualitas hidup yang baik sekaligus menjadi prasyarat bagi manusia dalam menjalankan fungsi sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi.

Pembahasan ini bertujuan menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai konsep kesehatan holistik dalam perspektif Islam. Dalam Islam, kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi terbebas dari penyakit, tetapi dipahami sebagai keadaan sejahtera yang mencerminkan keseimbangan dan

keterpaduan antara dimensi fisik (jasmani), mental, sosial, dan spiritual. Konsep tersebut menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh (insan kamil), sehingga setiap dimensi kehidupan saling berinteraksi dan memengaruhi kualitas kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya menjaga kesehatan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup pemeliharaan kesehatan jiwa, penguatan spiritual, hubungan sosial yang harmonis, serta perilaku hidup yang sesuai dengan nilai-nilai syariat [9]. Dalam Islam, konsep tersebut memiliki landasan teologis yang kuat karena manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan secara utuh dengan unsur jasmani dan ruhani yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifa di bumi [10].

Konsep kesehatan holistik dalam Islam berakar pada ajaran tauhid yang memandang manusia sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga dan memelihara kehidupan, termasuk kesehatan dirinya. Dalam perspektif ini, tubuh, akal, dan ruh merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga pemeliharaan kesehatan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga kesehatan psikologis, sosial, dan spiritual [11]. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt., karena kesehatan merupakan sarana utama bagi manusia untuk menjalankan ibadah dan melaksanakan tugas kekhalifahannya secara optimal

Landasan tersebut diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' Ayat: 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai syifā' yang tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan spiritual, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis yang berpengaruh terhadap kesehatan secara menyeluruh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam melalui aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, zikir, doa, dan tawakal berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental, pengendalian stres, serta memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup [12].

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِّنَ
النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: Dua nikmat yang banyak dilalaikan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menegaskan bahwa kesehatan merupakan nikmat yang harus dijaga melalui perilaku hidup sehat, bukan hanya disyukuri secara lisan. Dengan demikian, konsep kesehatan holistik dalam Islam mencakup dimensi fisik, mental, spiritual, serta tanggung jawab moral dalam memelihara kesehatan sebagai amanah Allah SWT.

Kolaborasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat dalam Mendukung Kesehatan Holistik

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menempatkan kolaborasi antara ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat sebagai faktor penting dalam mewujudkan kesehatan holistik. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa pelayanan kesehatan modern tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kuratif, tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan promotif, preventif, rehabilitatif, serta dukungan psikososial dan spiritual. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat akan lebih efektif apabila melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk tenaga kesehatan, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Perkembangan ilmu kedokteran modern telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan melalui berbagai inovasi dalam bidang diagnosis, terapi, rehabilitasi, serta pengembangan teknologi medis. Meskipun demikian, pendekatan medis yang berorientasi pada aspek biologis belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas persoalan kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan seseorang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit (curative care), tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikososial dan spiritual pasien guna meningkatkan kualitas hidup serta

kepuasan terhadap pelayanan kesehatan [13].

Dalam perspektif Islam, ilmu kedokteran merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia untuk menjaga kehidupan (hifz al-nafs), yang merupakan salah satu tujuan utama maqasid al-syari'ah. Konsep hifz al-nafs tidak hanya dimaknai sebagai upaya menyelamatkan jiwa dari kematian, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh [14]. Oleh karena itu, usaha pencegahan penyakit, pengobatan, rehabilitasi, dan pengembangan ilmu kedokteran dipandang sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai syariat dalam menjaga kehidupan manusia.

Pandangan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أُنْزِلَ لَهُ شِفَاءٌ

Artinya: "Setiap penyakit ada obatnya." (HR. Muslim)

Hadis tersebut memberikan legitimasi terhadap pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian kesehatan sebagai bentuk ikhtiar ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam praktiknya, keberhasilan pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan spiritual pasien yang mampu meningkatkan motivasi penyembuhan.

Di sisi lain, kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun budaya hidup sehat melalui pendekatan promotif dan preventif. Islam mendorong terciptanya lingkungan yang sehat melalui prinsip kebersihan, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam mewujudkan kemaslahatan bersama.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا

عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa."

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas tenaga kesehatan. Implementasinya dapat diwujudkan melalui edukasi kesehatan, sanitasi lingkungan, pola makan sehat, imunisasi, serta pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pencegahan penyakit. Dengan demikian, kolaborasi antara ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan konsep kesehatan holistik.

Peran Pendidikan Islam dalam Transformasi Kesehatan Holistik Berbasis Spiritualitas, Kedokteran, dan Kesehatan Masyarakat.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai media transformasi perilaku hidup sehat melalui integrasi nilai-nilai spiritual dengan ilmu kesehatan. Sebagian besar literatur menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi membentuk akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga dapat menjadi sarana pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, penguatan kesehatan mental, serta peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ajaran Islam. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kesehatan akan

lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi antara guru, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai media transformasi nilai dalam membentuk perilaku hidup sehat yang berlandaskan ajaran Islam. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak berfokus pada penguatan akidah, ibadah, akhlak, dan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun aspek-aspek tersebut merupakan fondasi utama pendidikan Islam, integrasi pendidikan kesehatan, khususnya yang menghubungkan dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual, belum diimplementasikan secara optimal dalam kurikulum maupun proses pembelajaran [15]. Padahal, Islam memandang kesehatan sebagai prasyarat penting dalam menjalankan aktivitas belajar, bekerja, maupun beribadah.

Transformasi kesehatan holistik melalui pendidikan Islam dilakukan dengan mengintegrasikan nilai spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran.

Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan hidup bersih, edukasi gizi seimbang, aktivitas fisik, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta penguatan nilai ibadah yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik.

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya ketenangan jiwa sebagai bagian dari kesehatan mental sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28:

قَالِ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas spiritual seperti salat, zikir, doa, dan membaca Al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap penguatan kesehatan mental melalui pengendalian stres, peningkatan optimisme, dan ketahanan psikologis. Berbagai kajian menunjukkan bahwa spiritualitas mampu meningkatkan kualitas hidup pasien maupun individu sehat karena memberikan makna, harapan, serta kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, integrasi kesehatan holistik dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan terbentuknya budaya sekolah yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, kepedulian terhadap kesehatan lingkungan, serta penguatan karakter religius yang selaras dengan prinsip kesehatan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana transformasi budaya sehat yang mengintegrasikan spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa konsep kesehatan dalam perspektif Islam merupakan konsep yang bersifat holistik, yaitu mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Islam memandang kesehatan sebagai amanah Allah Swt. yang harus dijaga melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai terbebas dari penyakit, tetapi juga sebagai kondisi kesejahteraan yang memungkinkan manusia menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah di muka bumi secara optimal.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa ilmu kedokteran dan kesehatan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung terwujudnya kesehatan holistik. Pendekatan pelayanan kesehatan yang hanya berorientasi pada aspek kuratif belum mampu menjawab kompleksitas permasalahan kesehatan, sehingga diperlukan kolaborasi antara pendekatan promotif, preventif, rehabilitatif, serta pemenuhan kebutuhan psikososial dan spiritual. Sinergi antara tenaga kesehatan, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh.

Selain itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai media transformasi nilai dalam membentuk perilaku hidup sehat. Integrasi nilai-nilai spiritual, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat dalam kurikulum maupun proses pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menerapkan pola hidup sehat sebagai

bagian dari implementasi ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menjadi wahana pengembangan budaya hidup sehat yang berkelanjutan dan berorientasi pada terciptanya manusia yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, perlu mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dengan konsep kesehatan holistik sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan kebiasaan hidup sehat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan pola hidup sehat serta mengintegrasikan materi kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan.
3. Bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan, perlu memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menyusun program kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial masyarakat.
4. Bagi keluarga dan masyarakat, diperlukan dukungan dalam membangun lingkungan yang sehat serta menanamkan kebiasaan hidup bersih, sehat, dan religius sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesehatan holistik.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis kesehatan holistik pada berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh data yang lebih komprehensif tentang efektivitas integrasi spiritualitas, ilmu kedokteran, dan kesehatan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. T. Anggraini and G. Gunadi, "Biopsychosocial Factors Affecting the Quality of Life of Hemodialysis Patients," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 64–72, 2023, doi: 10.14710/jpki.18.2.
- [2] R. Redemptus, P. Weraman, and A. U. Roga, "Holistic Therapy to Improve Quality of Life in Chronic Disease Patients," *Jurnal PROMKES: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, vol. 11, no. 1SI, pp. 108–112, 2023, doi: 10.20473/jpk.V11.I1SI.2023.108-112.
- [3] E. A. do Carmo, J. R. M. Sirait, and K. Wisnusakti, "Pendekatan holistik dalam keperawatan jiwa masyarakat: Systematic literature review," *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 13, no. 3, pp. 636–651, 2025, doi: 10.26714/jkj.13.3.2025.636-651
- [4] F. S. Nugraheni and M. Hayati, "Integrasi Perspektif Islam tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani: Kajian Konseptual," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, vol. 4, no. 3, pp. 451–466, 2025, doi: 10.23917/jkk.v4i3.740.
- [5] Z. Zulkifli, S. Syafruddin, and R. Rehani, "Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Konsep Manusia Qur'ani," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, vol. 7, no. 2, pp. 175–185, 2024, doi: 10.31869/jkpu.v7i2.6085.
- [6] N. Hasana, "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, vol. 2, no. 1, pp. 65–72, 2024, doi: 10.61930/pjpi.v2i1.578
- [7] J. Juharyanto, R. S. M. Fuad, R. Rochmawati, I. Lesmana, and A. K. F. Shobiry, "Escalating the spirituality values integration into school curriculum and holistic implementation: Strong leadership supports," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 4, pp. 1487–1501, 2024, doi: 10.33650/al-tanzim.v8i4.9126.
- [8] Z. Hasan, M. A. A. Nasution, A. Asfahani, M. Muhammadong, and S. Syafruddin, "Menggagas pendidikan Islam holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas," *Global Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 81–89, Mar. 2024, doi: 10.59525/gej.v2i1.321.
- [9] A. Hasna, "Konsep kesehatan holistik dalam Islam," *Jurnal Ijtihad*, vol. 1, no. 2, pp. 138–144, 2024.
- [10] E. Latipah, A. Suhartini, and N. Ahmad EQ, "The Concept of the Human Body in the Holy Al-Qur'an and Its Implications Against Islamic Education," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, vol. 5, no. 2, pp. 173–178, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3904.
- [11] S. Mumtahanah and A. K. Khisoli, "Humanizing Patients with a Holistic Care Approach to Improve Their Psycho-Social-Spiritual Conditions," *Journal of Islamic Communication and Counseling*, vol. 2, no. 1, pp. 34–45, 2023, doi: 10.18196/jicc.v2i1.23.
- [12] Y. H. Pratama, A. R. Anargya, and A. S. Rosidah, "Kesehatan Mental Dalam Islam," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, vol. 2, no. 2, pp. 192–197, 2023, doi: 10.55606/jurrike.v2i2.2026.

- [13] P. Asda and N. Y. Syarifah, "Pelayanan Keperawatan Secara Holistik Berhubungan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap," *Gema Kesehatan*, vol. 15, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.47539/gk.v15i1.330.
- [14] M. M. Roslan and A. Osman Zainuri, "Teori Hifz Al-Nafs Dalam Maqasid Syariah: Analisis Pendalilan (The Theory of Hifz Al-Nafs in Maqasid Syariah: Argumentation Analysis)," *Journal of Muwafaqat*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [15] I. N. B. Sari, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and Koderi, "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 4, pp. 6597–6604, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.1824.